

BAB IV

ANALISIS PROSES PRODUKSI SIARAN DAKWAH “NGAJI BARENG MAS RIFQIEPISODE: BARU, TEMA : MERUNUT KERUKUNAN DALAM AL QUR’AN”DI TVRI JAWA TENGAH

Program acara “Ngaji Bareng Mas Rifqi” merupakan sebuah program religi yang ditayangkan oleh TVRI Jawa Tengah setiap hari Sabtu ke-1 dan hari Sabtu ke-3 pukul 18:00-19:00 WIB dengan durasi 60 menit. Kategori program acara “Ngaji Bareng Mas Rifqi” ini termasuk dalam kategori pendidikan keagamaan, yaitu pendidikan yang materinya berisi materi agama, namun disajikan dengan kemasan yang lebih menarik dengan menyertakan tema yang benar-benar ada dalam kehidupan sehari-hari. Format acara yang digunakan dalam program acara “Ngaji Bareng Mas Rifqi” adalah *talkshow* interaktif *audience*, sedangkan target *audience* program acara “Ngaji Bareng Mas Rifqi” secara umum adalah masyarakat Jawa Tengah dan secara khusus adalah masyarakat dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga Perguruan Tinggi, dengan klasifikasi usia 15-35 tahun. Adapun karakter produksi program acara “Ngaji Bareng Mas Rifqi” adalah *taping*, yaitu acara yang pembuatannya melalui proses rekaman terlebih dahulu dan tidak ditayangkan secara langsung.

TVRI Stasiun Jawa Tengah sudah memproduksi siaran dakwah “Ngaji Bareng Mas Rifqi” dengan beberapa tema yang dibutuhkan oleh masyarakat, tema-tema tersebut antara lain: *Damai dalam Islam, Senyum*

Islami, Benarkah Shalat Dapat Mencegah Kita Berbuat Keburukan?, *Santun Berlalu Lintas adalah Sebagian dari Iman*, *Bisnis Ala Nabi dan Merunut Kerukunan dalam Al Qur'an*. Adapun konsentrasi penelitian ini adalah “Proses Produksi Siaran Dakwah Ngaji Bareng Mas Rifqi, Episode: Baru, Tema: Merunut Kerukunan dalam Al Qur'an” yang disiarkan pada tanggal 28 Juni 2014. Setelah penulis memfokuskan penelitian ini pada tema *Merunut Kerukunan dalam Al Qur'an*, selanjutnya penulis dalam bab ini akan menganalisis proses produksi siaran dakwah “Ngaji Bareng Mas Rifqi, Episode: Baru, Tema: Merunut Kerukunan dalam Al Qur'an” yang terdiri dari beberapa aspek produksi.

4.1. Pra Produksi

Deskripsi penguraian proses pra produksi siaran dakwah “Ngaji Bareng Mas Rifqi, Episode: Baru, Tema: Merunut Kerukunan dalam Al Qur'an” secara umum adalah sebagai berikut: penemuan ide, perencanaan dan persiapan.

Pertama, penemuan ide. Penemuan ide siaran dakwah “Ngaji Bareng Mas Rifqi, Episode: Baru, Tema: Merunut Kerukunan dalam Al Qur'an” ini berawal dari seorang produser yang mengamati fenomena yang terjadi di masyarakat yaitu momentum pilihan presiden. Sehingga terciptalah siaran dakwah “Ngaji Bareng Mas Rifqi, Episode: Baru, Tema: Merunut Kerukunan dalam Al Qur'an”. Setelah penulis melakukan pengamatan melalui salah satu surat kabar di Jawa Tengah. Hal itu selaras dengan kondisi realita yang terjadi

di masyarakat bahwa pada saat proses produksi (pra produksi, produksi dan pasca produksi) siaran dakwah “Ngaji Bareng Mas Rifqi, Episode: Baru, Tema: Merunut Kerukunan dalam Al Qur’an”, yakni pada tanggal 11-28 Juni 2014 masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Jawa Tengah khususnya sedang menghadapi persoalansiaran televisi yang tidak berimbang. Sebagaimana artikel yang ditulis oleh Turnomo Rahardjo (Dosen Prodi S-1 dan S-2 Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro) di *SuaraMerdeka* yang berjudul *Siaran Kotor Pilpres*.

Televisi memberikan beragam suguhan informasi dalam bermacam format berita tentang pertarungan dua pasangan capres-cawapres. Televisi kita menyajikan berbagai kegiatan Joko Widodo-Jusuf Kalla dan Prabowo Subianto-Hatta Rajasa. Jika kita cermati, tayangan menyangkut kedua pasangan itu menunjukkan keberpihakan. Masing-masing kubu kebetulan didukung pemilik media yang sekaligus politikus atau politikus sekaligus pemilik media. *Metro TV*, *Antv*, *TVOne*, dan *MNC Group* adalah media penyiaran televisi yang dalam keberadaannya memiliki keterkaitan dengan pemilik media yang sekaligus politikus. Hal paling terlihat dari keberpihakannya adalah perbedaan durasi penayangan. Masing-masing televisi tak hanya fokus pada kelebihan dan kekurangan dua capres-cawapres tapi juga menyajikan informasi berkait keburukan atau kesalahan dari elite partai pendukung masing-masing. Televisi

mengonstruksikan realitas sedemikian rupa yang mengarah pada pembentukan opini publik seperti diinginkan media bersangkutan. (*Suara Merdeka*, 12 Juni 2014).

Hal ini menunjukkan bahwa kerabat kerja siaran dakwah “Ngaji Bareng Mas Rifqi” dalam menentukan tema berpijak pada *Calender Event* atau berangkat dari fenomena yang *up to date*. Sekaligus menegaskan ketidakperpihakan atau netralitas TVRI Stasiun Jawa Tengah dalam konteks pilpres tahun 2014 sebagai Lembaga Penyiaran Publik (LPP) dengan slogan Saluran Pemersatu Bangsa.

Kedua, perencanaan. Perencanaan siaran dakwah “Ngaji Bareng Mas Rifqi, Episode: Baru, Tema: Merunut Kerukunan dalam Al Qur’an” ini meliputi; materi produksi, narasumber produksi, sarana produksi, biaya produksi, lokasi produksi dan organisasi pelaksana produksi.

Ketiga, persiapan. Persiapan siaran dakwah “Ngaji Bareng Mas Rifqi, Episode: Baru, Tema: Merunut Kerukunan dalam Al Qur’an” ini meliputi; penataan dekorasi, penataan cahaya, penataan gambar dan penataan suara. Setelah semua penataan selesai dikerjakan, produser dan pengarah acara melakukan *breafing* mengenai tema dan teknis kepada narasumber dan *audience*. Sedangkan untuk *rehearsal* atau latihan para artis (narasumber) digunakan untuk melakukan cek *sound*.

Tahapan pra produksi siaran dakwah “Ngaji Bareng Mas Rifqi, Episode: Baru, Tema: Merunut Kerukunan dalam Al Qur’an” secara umum sudah sesuai dengan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yakni teori Fred Wibowo dengan adanya tiga indikator utama pada tahapan pra produksi yaitu penemuan ide, perencanaan dan persiapan. Hanya saja ada beberapa bagian dari indikator utama pada tahapan pra produksi yang belum terlaksana secara maksimal, tepatnya pada tahapan penemuan ide dan tahapan persiapan. Tahapan penemuan ide meliputi; pembuatan riset dan penulisan naskah. Tahapan persiapan meliputi; pemberesan semua kontrak, perizinan dan surat menyurat, latihan para artis (narasumber), dan pembuatan *setting*.

4.2. Produksi

Deskripsi penguraian proses produksi siaran dakwah “Ngaji Bareng Mas Rifqi, Episode: Baru, Tema: Merunut Kerukunan dalam Al Qur’an” secara umum adalah pelaksanaan seluruh kegiatan liputan (*shooting*).

Ketidakurutan proses *shootings* siaran dakwah “Ngaji Bareng Mas Rifqi, Episode: Baru, Tema: Merunut Kerukunan dalam Al Qur’an” dapat dianalisis karena sifatnya adalah siaran tunda (*taping*), sehingga memengaruhi proses produksi atau proses *shooting* yang tidak berurutan dari *segment* pertama sampai *segment* terakhir. Lain halnya dengan program acara televisi yang sifatnya

siaran langsung (*live*), sudah barang tentu proses *shooting*nya pun akan berurutan. Seperti siaran dakwah “Pendopo Qolbu” di TVRI Jawa Tengah, siaran ini sifatnya siaran langsung (*live*), jadi proses *shooting*nya juga berurutan dari *segment* pertama sampai *segment* terakhir.

Tahapan produksi siaran dakwah “Ngaji Bareng Mas Rifqi, Episode: Baru, Tema: Merunut Kerukunan dalam Al Qur’an” secara umum sudah sesuai dengan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yakni teori Fred Wibowo dengan adanya satu indikator utama pada tahapan produksi yaitu pelaksanaan.

Hasil observasi penulis di lapangan terhadap proses produksi atau pelaksanaan seluruh kegiatan liputan (*shooting*) program acara “Ngaji Bareng Mas Rifqi, Episode: Baru, Tema: Merunut Kerukunan dalam Al Qur’an” ini menunjukkan bahwa tim produksi tidak menggunakan *run down*, *breakdown list*, *story board* dan naskah sebagai acuan dalam bekerja. Akan tetapi, penulis menemukan *outline* siaran dakwah “Ngaji Bareng Mas Rifqi, Episode: Baru, Tema: Merunut Kerukunan dalam Al Qur’an” yang digunakan oleh *crew* untuk pelaksanaan seluruh kegiatan liputan (*shooting*).

Outline siaran dakwah “Ngaji Bareng Mas Rifqi, Episode: Baru, Tema: Merunut Kerukunan dalam Al Qur’an” kiranya bisa disebut juga dengan naskah. Hal ini selaras dengan pemaparan J.B. Wahyudi dalam bukunya *Teknologi Informasi dan Produksi Citra*

Bergerak, bahwa *outline* pada dasarnya adalah naskah. *Outline* adalah naskah yang secara garis besar berisikan isi cerita, sudah tersusun kronologis mulai dari awal-*opening* (*title*, *subtitle*, dan visual pendukung), isi cerita (masalah, subklimaks dan klimaks, serta penutup-*ending* dengan *credit title*). (J.B. Wahyudi, 1992: 100).

Proses produksi atau pelaksanaan kegiatan liputan (*shooting*) siaran dakwah “Ngaji Bareng Mas Rifqi, Episode: Baru, Tema: Merunut Kerukunan dalam Al Qur’an” mengalami beberapa kendala. Adapun kendala-kendala pada proses produksi program acara “Ngaji Bareng Mas Rifqi, Episode: Baru, Tema: Merunut Kerukunan dalam Al Qur’an” terlihat dari beberapa pernyataan berikut ini:

1. Pernyataan Pengarah Acara (*Program Director*)

“Eee.. mungkin di ini ya, di *set*. *Settingnya* sama penontonnya. Di *settingnya* itu, mungkin tidak maksimal karena ruangnya itu *flat*. Jadi, ruangan biasanya kita memilih ruangan itu yang di perpustakaan. Kan pas itu kita dapat ruangan yang *close* kayak *hall* gitu, ruang. Jadi untuk secara estetika itu dilihat itu di TV itu kurang bagus. Itu terlalu *flat* terlalu datar untuk *background-background* dan sebagainya. Kemudian untuk *audiencenya* kemarin agak susah untuk diarahkan untuk mengikuti acara sampai selesai. Kadang, itu.. tidak hanya untuk episode ini aja sih, untuk masalah *audience*, kebanyakan di setiap episode ada. Kecuali kadang ada dosen yang mengarahkan, oooh ini termasuk salah satu kuliah, absensi. Jadi, mereka mengikuti sampai selesai. Sedangkan kalo kemarin itu kan, Mas Rifqi ngumpulin dari beberapa kelas, mungkin kelas lain ada yang kuliah, kelas ini yang kosong. Mungkin yang ada kuliah ini yang nggak bisa sampai selesai. Jadi, mungkin di situ sih. Jadi, akhirnya kalo ada masalah di *audience*, jadi kurang ini.. acaranya kurang apa ya, biasanya *audience* semakin banyak, acaranya semakin bagus semakin meriah. Itu sih...” (Wawancara: Ahmad Shofiudin Latif, 13 Agustus 2014).

2. Pernyataan Penata Gambar (*Cameraman*)

“Paling ada di produksi, itu karena *cameramannya* satu kan. Jadi kadang-kadang kalo kamera satu mati itu tidak-kita ndak tau. Misalnya pas saya muter-muter, nggak tau kalo kamera satu itu mati-yang 60D terutama. Kita tidak bisa mengontrol dua kamera dalam satu waktu. Itu.. kendalanya pasti itu. Soalnya karena keterbatasan *cameraman* kan, kalo cuman satu. Kalo *angle*,kalo penataan *angle* sudut itu sih nggak ada masalah sih selama ruangnya kita *set* dengan bener nggak ada masalah. Paling Cuma pengendalian kamera itu ajah”. (Wawancara: Ahmad Shofiudin Latif, 13 Agustus 2014).

3. Pernyataan Penata Suara (*Audioman*)

“Kalo..apa ya.. kalo ada narasumber banyak itu otomatis kita nggak bisa bareng-bareng ngambil suaranya kan? Mesti satu persatu. Soalnya kan ada *Clip On* cuman dua, akhirnya kan kemarin itu “Kerukunan” satu per satu kan.. itu sebetulnya bisa dibarengkan. Tapi karena keterbatasan peralatan audio dalam hal ini *Clip On*. Akhirnya kan satu per satu. Satu... pengisi acara, satu kali satu kali bergiliran gitu. Jadi sebetulnya keterbatasan peralatan itu sih..” (Wawancara: Ahmad Shofiudin Latif, 13 Agustus 2014).

4. Pernyataan Penata Artistik (*Art Director*)

“Kendala ya itu.. kendala itu sebetulnya di tempatnya. Karena kita nggak bawa *property*. Akhirnya tempat seadanya. Kalo tempatnya jelek, ya kita ikut jelek *back groundnya*. Kalo bisa dapat di perpustakaan ya bagus, soalnya *back groundnya* buku-buku”.(Wawancara: Ahmad Shofiudin Latif, 13 Agustus 2014).

4.3. Pasca Produksi

Deskripsi penguraian proses pasca produksi siaran dakwah

“Ngaji Bareng Mas Rifqi, Episode: Baru, Tema: Merunut Kerukunan dalam Al Qur’an” secara umum adalah sebagai berikut: *editing*, *review*, penayangan, dan evaluasi.

Pertama, editing. Proses *editing* program acara “Ngaji Bareng Mas Rifqi, Episode: Baru, Tema: Merunut Kerukunan dalam Al Qur’an” diawali dengan pengiriman hasil produksi (*taping*) ke editor,

selanjutnya editor akan diberi waktu selama 3-7 hari untuk menyelesaikan pekerjaan ini. *Software* yang digunakan oleh editor adalah *Adobe Premiere cs 3*, *After Effect* dan *Photosop cs 3*. *Adobe premiere cs 3* dan *After Effect* merupakan *software* atau aplikasi komputer yang khusus digunakan untuk *editing* video. Sedangkan *Photosop cs 3* aplikasi komputer yang khusus digunakan untuk *editing* foto.

Berhubung program acara “Ngaji Bareng Mas Rifqi, Episode: Baru, Tema: Merunut Kerukunan dalam Al Qur’an” ketika syuting tidak menggunakan *mixer* atau *switcher*, sehingga tiga langkah pasca produksi; *editing offline*, *editing online* dan *mixing* harus dikerjakan. Tugas yang harus dikerjakan oleh editor antara lain; *loading*, menyusun gambar dan suara dari segmen 1 sampai segmen 4, memotong gambar dan suara, memberikan transisi pada setiap segmen, *colorgrading*, menambahkan grafis seperti nama judul acara beserta narasumber dan *credit title* dan mengconvert file video ke dalam format AVI.

Editing program acara “Ngaji Bareng Mas Rifqi, Episode: Baru, Tema: Merunut Kerukunan dalam Al Qur’an” dapat dikategorisasikan ke dalam *editing offline* dan *editing online* dengan tehnik digital. Hal ini serasi dengan konsep Fred Wibowo bahwa *editingoffline* dengan tehnik digital atau non-linier adalah *editing* yang menggunakan komputer dengan peralatan khusus untuk *editing*.

Alat *editing* tersebut bermacam-macam nama, jenis dan fasilitasnya, misalnya : Pinnacle -Matrox-Canopus, dll. Dengan alat *editing* tersebut dapat digunakan berbagai macam program *editing* berdasarkan kebutuhan, seperti : Adobe Premiere – Three D Max – After Effect dan banyak program lainnya. *Editingonline* dengan teknik digital sebenarnya tinggal penyempurnaan hasil *editingoffline* dalam komputer, sekaligus *mixing* dengan musik ilustrasi atau efek gambar (misalnya perlu animasi atau *wipe* efek) dan suara (*Soundeffect* atau narasi) yang harus dimasukkan. (Fred Wibowo, 2007: 43-44)

Kedua, review. *Review* adalah suatu pekerjaan melihat dan meneliti hasil pekerjaan seorang editor, apakah hasil *editing* program acara “Ngaji Bareng Mas Rifqi, Episode: Baru, Tema: Merunut Kerukunan dalam Al Qur’an” sudah sesuai dengan konsep seorang produser dan pengarah acara.

Ketiga, penayangan. Program acara “Ngaji Bareng Mas Rifqi, Episode: Baru, Tema: Merunut Kerukunan dalam Al Qur’an” ini ditayangkan pada hari Sabtu ke-4 tanggal 28 Juni 2014 pukul 18:00-19:00 WIB, berdurasi 60 menit yang terbagi menjadi empat segmen yang di dalamnya tidak disisipkan iklan komersial. Karena program acara ini adalah program acara non profit. Penyiarannya melalui ruang *Non Linear Editing* (NLE) yang ada di kantor TVRI Jawa Tengah, Jalan Pucang Gading, Batusari, Mranggen, Demak.

Adapun *file* video “Ngaji Bareng Mas Rifqi, Episode: Baru, Tema: Merunut Merunut Kerukunan dalam Al Qur’an” yang ditayangkan di TVRI Jawa Tengah formatnya berupa AVI, sedangkan total durasi video yang dibuat oleh *editor* maksimal 55 menit.

Keempat, evaluasi. Evaluasi program acara “Ngaji Bareng Mas Rifqi, Episode: Baru, Tema: Merunut Kerukunan dalam Al Qur’an” ini memiliki fungsi yang sangat penting guna memperbaiki berbagai kekurangan, sehingga program acara “Ngaji Bareng Mas Rifqi” akan semakin berkualitas. Setelah *crew* “Ngaji Bareng Mas Rifqi” melakukan evaluasi, maka terdapat beberapa kekurangan pada program acara “Ngaji Bareng Mas Rifqi, Episode: Baru, Tema: Merunut Kerukunan dalam Al Qur’an”. Adapun kekurangan tersebut antara lain: kurangnya unsur hiburan, lokasi syuting yang terlalu besar, *back ground* kurang baik, dan pengambilan gambar yang tidak maksimal.

Tahapan pasca produksi siaran dakwah “Ngaji Bareng Mas Rifqi, Episode: Baru, Tema: Merunut Kerukunan dalam Al Qur’an” secara umum sudah sesuai dengan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yakni teori Fred Wibowo dengan adanya dua indikator utama pada tahapan pasca produksi yaitu penyelesaian dan penayangan.

Proses pasca produksisiaran dakwah “Ngaji Bareng Mas Rifqi, Episode: Baru, Tema: Merunut Kerukunan dalam Al Qur’an” mengalami kendala baik secara umum maupun secara khusus. Adapun kendala secara umum adalah kurangnya operator camera atau *cameraman*. Hal ini disebabkan jumlah kamera tidak sebanding dengan jumlah operator kamera. Keseluruhan jumlah kamera ada 3 buah, sedangkan jumlah operator camera hanya ada 1 orang. Terlebih lagi untuk kamera Canon EOS 5D dan EOS 60D itu setiap beberapa menit sekali mati sendiri, karena kelemahan kamera *Digital Single Lens Reflex* (DSLR) yang digunakan untuk video yaitu *chipnya* sering panas, sehingga proses perekaman gambar akan terhenti dan kondisi ini tidak dapat terkontrol oleh seorang *cameraman* saat proses syuting berlangsung.

Kendala secara khusus pada tema “Kerukunan” ini yakni *editor* harus lebih selektif dalam memilih setiap kata yang diucapkan oleh semua orang yang ada di dalam acara ini (*presenter, audience-penanya* dan komentar para ahli-narasumber). Kesulitan yang paling krusial adalah suara narasumber (Ustadz H. M. Zulfa) kurang jelas dan suara *audience* lebih dominan dibandingkan dengan suara narasumber. Sehingga *editor* kesusahan untuk memotong gambarnya pada tahap pasca produksi, karena benar-benar tidak mengerti 100 % kalimat yang diucapkan oleh narasumber begitu pun intonasinya tidak jelas. (Wawancara: Toma utama, 26 Agustus 2014).

Sedangkan untuk mengatasi kendala-kendala terkait proses produksi program acara “Ngaji Bareng Mas Rifqi, Episode: Baru, Tema: Merunut Kerukunan dalam Al Qur’an”, kerabat kerjatelah melakukan beberapa terobosan sebagai berikut:

Pertama, penggunaan teknologi komunikasi secara maksimal. Hal ini bisa dilihat pada tahapan pra produksi, seyogyanya pada tahapan ini ada *meeting* dengan narasumber dan *audience* untuk menjelaskan terkait tema dan teknis. Namun hal itu cukup dikomunikasikan lewat teknologi komunikasi yaitu menggunakan media telepon, *BBM* dan *line*. Bahkan dalam tahapan pasca produksi pun tidak seperti pemahaman yang penulis fahami sesuai dengan kebiasaan para *broadcaster* pada umumnya, yaitu seorang sutradara dan produser ikut melakukan proses *editing* setidaknya pada saat *pick lock*. Akan tetapi kewenangan untuk mengedit diserahkan kepada *editor* sepenuhnya dengan catatan *editor* selalu mengadakan komunikasi dengan sutradara atau produser lewat telepon, *BBM* dan *line* saat proses *editing* berlangsung.

Kedua, penggunaan tenaga, pikiran dan peralatan secara maksimal. Hal ini bisa dilihat pada tahapan produksi, semestinya pada tahapan ini sesuai dengan konsep awal program acara ini bahwa lokasi produksi adalah di perpustakaan. Meskipun tidak mendapatkan lokasi di perpustakaan, kerabat kerja tetap bekerja kreatif supaya lokasi terlihat menarik, terbukti dengan penataan lukisan dan pot

bunga di bagian belakang *audience* serta memunculkan artistik dari segi kamera-pengambilan gambar dengan konsep *back ground* dibuat *blur* untuk menangani *back ground* yang *flat*. Sama halnya ketika menghadapi kesulitan untuk mengarahkan *audience* mengikuti acara sampai selesai, kerabat kerja menggunakan solusi pengambilan gambar secara *close up*, jadi *audience* seakan tidak berkurang jumlahnya. Begitu juga meskipun dengan keterbatasan peralatan audio (*Clip On*), proses syuting tetap bisa berjalan dengan cara pengambilan gambar satu per satu untuk presenter, narasumber, dan penanya. Walaupun memang proses syuting seperti ini memakan waktu yang cukup lama, yaitu tayangan yang berdurasi 60 menit dengan proses syuting memerlukan waktu 60-180 menit.

Ketiga, penggunaan teknologi informasi secara maksimal. Hal ini dapat diketahui pada tahapan pasca produksi, meskipun hasil gambar dari kamera *Digital Single Lens Reflex* (DSLR) sering mati sendiri atau terputus saat syuting berlangsung, hal itu dapat diatasi pada tahapan *editing* yaitu dengan mengganti gambar yang hilang dengan gambar dari hasil kamera yang lainnya. Sehingga tidak terjadi *jumping* dalam proses penataan gambar.